

## Studi Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Lansia

Witon<sup>1\*</sup>, Leya Indah Permatasari<sup>2</sup>, Rizaluddin Akbar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

\*Email : witon0606@gmail.com

**Kata kunci :** Lansia,  
Interaksi Sosial,  
Kesepian,

**Keywords :** *Elderly,*  
*Social Interaction,*  
*Loneliness*

**Info Artikel:**

**Tanggal dikirim:**  
20 September 2023

**Tanggal direvisi:**  
27 September 2023

**Tanggal diterima :**  
24 Oktober 2023

**DOI Artikel:**  
10.33862/citradelima.  
v7i2.382

**Halaman:** 133-137

### Abstrak

Rumah pelayanan sosial Lansia di Klampok Brebes menghadapi tantangan dalam interaksi sosial Lansia di dalamnya. Beberapa Lansia aktif berinteraksi, memiliki jaringan sosial, dan merasa nyaman dengan lingkungan panti. Namun, ada juga Lansia yang kurang antusias dalam berinteraksi, merasa bosan, dan bahkan acuh terhadap orang sekitarnya. Adanya konflik antara Lansia dan terbentuknya kelompok-kelompok di dalam panti dapat menjadi penyebab utama kurangnya interaksi sosial tersebut, hal ini dapat memicu lansia mengalami rasa kesepian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian Lansia yang tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Klampok Brebes. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Interaksi Sosial dan *UCLA Loneliness Scale Version 3*. Populasi penelitian sebanyak 56 responden. Teknik pengambilan sampel adalah total *sampling* dengan jumlah 56 responden. Uji statistik memakai *Rank Spearman*. Alat penelitian adalah kuesioner terstruktur dengan skala likert. Hasil analisis berdasarkan uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai  $p (0.000) < 0.05$  artinya terdapat Hubungan yang signifikan antara Interaksi Sosial Dengan Kesepian Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Klampok Brebes. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat interaksi sosial dan tingkat kesepian lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Klampok Brebes. Artinya, semakin tinggi tingkat interaksi sosial yang dialami oleh lansia, semakin rendah tingkat kesepian yang mereka rasakan.

### Study of the Relationship between Social Interaction and the Level of Loneliness of the Elderly

### Abstract

The social service home for the elderly in Klampok Brebes faces challenges in the social interaction of the elderly within it. Some elderly people actively interact, have social networks, and feel comfortable in the nursing home environment. However, there are also elderly people who are less enthusiastic about interacting, feel bored, and are even indifferent to the people around them. The existence of conflict between the elderly and the formation of groups within the orphanage can be the main cause of the lack of social interaction, this can trigger the elderly to experience feelings of loneliness. The aim of this research is to determine the relationship between social interaction and loneliness for elderly people living in the Klampok Brebes Social Services Home for the Elderly. This type of research is quantitative research with a cross sectional design. Data were collected using the Social Interaction questionnaire and the UCLA Loneliness Scale Version 3. The research population was 56 respondents. The sampling technique was total sampling with a total of 56 respondents. Statistical tests use Spearman Rank. The research tool is a structured questionnaire with a Likert scale. The results of the analysis based on the Spearman Rank test show that the  $p$  value  $(0.000) < 0.05$  means that there is a significant relationship between social interaction and loneliness of the elderly at the Klampok Brebes Elderly Social Services Home. This research shows that there is a positive relationship between the level of social interaction and the level of loneliness of the elderly at the Klampok Brebes Social Services Home for the Elderly. This means that the higher the level of social interaction experienced by the elderly, the lower the level of loneliness they feel.

## PENDAHULUAN

Tingkat kesepian di kalangan lansia semakin menjadi masalah kesehatan yang serius, terutama karena populasi lansia semakin bertambah. Kesepian bisa merusak kesejahteraan fisik dan mental mereka. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hal penting dalam kehidupan kita dan dapat membantu mengurangi kesepian. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain bisa meningkatkan risiko kesepian. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran interaksi sosial dalam mengatasi kesepian lansia (Rahman et al., 2022).

Teori Attachment (Teori Lampiran) adalah salah satu kerangka kerja teoretis yang relevan untuk memahami hubungan antara interaksi sosial dan kesepian pada lansia. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh John Bowlby dan fokus pada pentingnya hubungan antara individu dan figur perhatian, terutama dalam konteks hubungan anak dengan orang tua atau pengasuhnya. Konsep ini dapat diterapkan pada lansia, di mana individu mungkin tetap memerlukan hubungan yang aman dan mendukung untuk mengurangi tingkat kesepian mereka (Ikrima & Khoirunnisa, 2021).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2023 di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Klampok Brebes, hasil wawancara dengan kepala rumah pelayanan sosial Lansia menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam cara lansia berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Dari total 65 lansia yang tinggal di sana, yang terdiri dari 27 laki-laki dan 38 perempuan, dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang memiliki keluarga dan yang tidak memiliki keluarga. Dari hasil wawancara dengan 9 lansia, terungkap sejumlah permasalahan yang beragam dalam lingkungan panti, terutama berkaitan dengan interaksi sosial dan kesepian. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia, sebanyak 5 orang, merasa bahagia di lingkungan panti. Mereka secara aktif berinteraksi dengan sesama penghuni, merasa nyaman, dan bahkan menganggap penghuni lain sebagai keluarga. Namun, 3 lansia lainnya mengalami masalah interaksi sosial yang terbatas. Mereka merasa cemburu terhadap beberapa lansia yang lebih sering dikunjungi oleh keluarga mereka, yang berdampak pada kesepian mereka. Bahkan ada satu lansia yang merasa sangat terisolasi, tidak berinteraksi sama sekali dengan orang-orang di sekitar, dan merasa bosan dengan keadaan di panti. Permasalahan interaksi sosial yang terbatas ini dapat memperburuk perasaan kesepian di antara sebagian lansia di panti. Masalah ini

menunjukkan perlunya tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia di lingkungan tersebut, termasuk penyelesaian konflik dan peningkatan interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kesepian Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Klampok Brebes.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat dianggap sebagai metode ilmiah karena mengikuti prinsip-prinsip ilmiah, termasuk aspek-aspek seperti konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Fauzi et al., 2022).

Populasi mengacu pada jumlah keseluruhan individu yang ingin dipelajari dalam konteks karakteristik khusus. Kelompok individu ini disebut sebagai unit analisis, yang dapat mencakup individu, entitas organisasi, benda, atau entitas lainnya (Sahir, 2022). Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah semua lansia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Klampok Brebes sebanyak 56 orang.

Sampel merujuk pada bagian atau kelompok tertentu dari data yang diambil untuk mewakili populasi secara keseluruhan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian (Sahir, 2022). Sampel pada penelitian ini adalah semua lansia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Klampok Brebes.

Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel secara penuh digunakan, di mana seluruh anggota populasi menjadi bagian dari sampel tanpa adanya seleksi yang mewakili. Pendekatan total sampling diterapkan ketika populasi memiliki ukuran yang relatif kecil atau terbatas (Ridwan & Bangsawan, 2021).

Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis dengan uji *Rank Spearman* dan tabel kontingensi 3x3 sebagai statistik uji. Keputusan didasarkan pada nilai *p value*. Jika nilai *p value*  $\leq 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan kesepian pada lansia. Sebaliknya, jika nilai *p value*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan kesepian pada lansia (Sahir, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Interaksi Sosial Lansia**

No	Interaksi Sosial	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Rendah	8	14,3 %
2	Sedang	18	32,1 %
3	Tinggi	30	53,6 %
<b>Total</b>		56	100 %

Berdasarkan Tabel 1. diatas maka dapat diketahui bahwa 30 lansia di rumah pelayanan sosial lansia klampok brebes dengan presentasi (53,6 %) paling banyak dalam melakukan interaksi sosial di panti.

**Tabel 3. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesenian Lansia**

Interaksi Sosial	Kesenian								Total	
	Tidak Kesenian		Kesenian Rendah		Kesenian Sedang		Kesenian Berat		n	%
	F	%	f	%	F	%	F	%		
Rendah	0	0	0	0	0	0	8	100	8	100
Sedang	0	0	15	83,3	3	16,7	0	0	18	100
Tinggi	4	13,3	18	60,0	8	26,7	0	0	30	100
<b>Total</b>	4	7,1	33	58,9	11	19,6	8	14,3	56	100

Nilai Rank Spearman **0.000** (p=0.05)

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa hubungan antara interaksi sosial terhadap tingkat kesepian lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Klampok Brebes didapatkan data bahwa dari 56 responden terdapat 4 responden (13,3%) dalam kategori interaksi sosial tinggi dengan tidak kesepian, 18 responden (60,0%) dalam kategori interaksi sosial tinggi dengan tingkat kesepian rendah, 8 responden (26,7%) dalam kategori interaksi sosial tinggi dengan tingkat kesepian sedang. Selanjutnya, terdapat 15 responden (83,3%) dengan kategori interaksi sosial sedang dengan tingkat kesepian rendah, 3 responden (16,7%) dalam kategori interaksi sosial sedang dengan tingkat kesepian sedang. Kemudian, terdapat 8 responden (100%) dalam kategori interaksi sosial rendah dengan tingkat kesepian berat.

### Pembahasan

#### Tingkat Interaksi Sosial Lansia

Alasan mengapa tingkat interaksi sosial pada lansia di panti sangat tinggi terkait dengan beragam kegiatan sosial yang menarik dan fasilitas yang mendukung interaksi (Burlian, 2020). Untuk mengatasi kurangnya interaksi sosial yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan fisik, dapat diupayakan dengan merancang program khusus yang sesuai untuk lansia dengan keterbatasan tersebut. Di sisi lain, rendahnya tingkat interaksi sosial pada lansia di panti disebabkan

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kesenian Lansia**

No	Kesenian	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Kesenian	4	7,1 %
2	Kesenian Rendah	33	58,9 %
3	Kesenian Sedang	11	19,6 %
4	Kesenian Berat	8	14,3 %
<b>Total</b>		56	100 %

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa tingkat kesepian lansia didominasi oleh 33 lansia yang mengalami kesepian rendah (58,9 %). Selain itu, terdapat 8 lansia yang mengalami kesepian berat (14,3 %).

oleh perasaan terisolasi, kesepian, dan kurangnya rangsangan sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, panti dapat mengembangkan program kegiatan inklusif, menciptakan lingkungan sosial yang positif, memfasilitasi kunjungan keluarga, menjalin kemitraan dengan komunitas, dan melibatkan lansia dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan sosial. Diharapkan, upaya-upaya ini akan meningkatkan interaksi sosial lansia di panti dan pada akhirnya, meningkatkan kualitas hidup mereka (Syamsul Arifin, 2015).

## Tingkat Kesenian Lansia

Kesenian pada lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Kesenian berat pada lansia terjadi karena mereka kehilangan pasangan hidup mereka dan jarang mendapatkan kunjungan dari keluarga. Sedangkan, kesepian sedang dapat muncul akibat kurangnya interaksi sosial, perubahan lingkungan, dan kehilangan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian rendah, di sisi lain, bisa disebabkan oleh kurangnya koneksi emosional, gangguan fisik, atau keterbatasan mobilitas (Fatimah & Aryati, 2022).

Untuk mengatasi tingkat kesepian yang berbeda pada lansia di panti, dapat dilakukan berbagai program dukungan. Termasuk program dukungan emosional, kegiatan sosial, peningkatan hubungan dengan keluarga, relawan, dan sukarelawan, serta memberdayakan lansia. Selain itu, bagi lansia yang tidak mengalami kesepian, penting bagi mereka untuk tetap aktif dengan mengikuti berbagai kegiatan yang tersedia di panti (Satria & Wibowo, 2022).

Kesenian pada dasarnya adalah kurangnya aspek penting dalam jaringan sosial seseorang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini menciptakan pengalaman tidak menyenangkan. Meskipun hubungan yang sehat bisa dihindari dengan mudah, kesepian adalah emosi yang dirasakan secara universal (Sudariyanto, 2021). Kesenian sendiri terjadi ketika seseorang tidak berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan harapan, dan ini dapat muncul dalam bentuk penurunan aktivitas sosial, kurangnya aktivitas di luar rumah, serta hilangnya teman atau kerabat (Fatimah & Aryati, 2022).

## Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesenian Lansia

Hubungan antara tingkat interaksi sosial yang minim dan tingkat kesepian yang tinggi, serta sebaliknya, dapat dijelaskan melalui dua teori yang relevan. Salah satu teori yang menggambarkan hubungan ini adalah teori gangguan sosial. Teori ini menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki sedikit interaksi sosial, seperti memiliki sedikit teman atau mengalami isolasi sosial, mereka cenderung mengalami perasaan kesepian. Kekurangan hubungan sosial yang memadai dapat menghasilkan perasaan terasing, kekosongan emosional, dan kesepian. Di sisi lain, jika seseorang memiliki interaksi sosial yang aktif dan memadai, mereka lebih mungkin merasa terhubung dengan orang lain, diterima, dan merasakan kepuasan sosial (Burlian, 2020).

Teori kedua yang relevan adalah teori kepuasan kebutuhan sosial. Teori ini berpendapat bahwa tingkat kesepian seseorang dapat dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan sosial mereka terpenuhi. Ketika seseorang memiliki sedikit interaksi sosial atau kurangnya koneksi emosional yang signifikan, mereka cenderung merasa tidak puas secara sosial dan mengalami kesepian. Sebaliknya, jika seseorang memiliki hubungan sosial yang memadai dan kebutuhan sosial mereka terpenuhi, mereka akan merasa lebih puas secara sosial dan memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah (Syamsul Arifin, 2015).

Jurnal sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggraeny & Firdaus, 2020) tentang Hubungan Kesenian Lansia Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Panti Wreda Santo Yoseph Kediri Victorya diperoleh hasil ada hubungan antara kesepian lansia dengan interaksi sosial lansia dengan nilai  $p=0.042$  ( $p<0.05$ ). Sedangkan jurnal dari (Budiarti et al., 2020), tentang Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesenian Dan Kualitas Hidup Pada Lansia diperoleh hasil Ada hubungan antara interaksi sosial terhadap tingkat kesepian lansia dengan  $p= 0.001$  ( $p<0.05$ ). Sedangkan jurnal dari (Merdanita, 2018) tentang Hubungan Kesenian Lansia Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan diperoleh hasil Ada hubungan antara kesepian dan interaksi sosial lansia dengan nilai  $p \text{ value} = 0.042$  ( $<0.05$ ).

## SIMPULAN

Ada Hubungan yang signifikan antara Interaksi Sosial Dengan Kesenian Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Klampok Brebes. Pengasuh di panti dianjurkan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan para lansia guna memastikan kebutuhan mereka terpenuhi secara optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan beragam kegiatan seperti simulasi rekreasi virtual, pelatihan kognitif, eksplorasi seni, kegiatan olahraga, serta interaksi musikal, dan inisiatif program inovatif. Tujuannya adalah untuk merangsang minat dan mendorong peningkatan mutu hidup lansia, dengan harapan dapat mengatasi potensi timbulnya perasaan bosan yang berkepanjangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny, V., & Firdaus, N. (2020). Hubungan Kesenian Lansia Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Panti Wreda Santo Yoseph Kediri Victorya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699. <https://doi.org/https://doi.org/10.1210/jhj.v6i1.334>

- Budiarti, A., Indrawati, P., & Sabarhun, W. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Dan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 124–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs.v13i02.1217>.
- Burlian, P. (2020). Patologi Sosial. In *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China pada Kasus Covid-19 di Kompas.com* (Vol. 68, Issue 1). <https://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>.
- Fatimah, S., & Aryati, D. P. (2022). An Overview of Loneliness of Elderlies in Bojongbata Nursing Home , Pemalang Gambaran Tingkat Kesepian Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pemalang. *Konsorium LPPM PTMA*, 849–854. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2390>
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitipulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment ( Kelekatan ) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan Nafila Ikrima Riza Noviana Khoirunnisa Abstrak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Orang*, 8(9), 37–47. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41918/3604>.
- Merdanita, M. B. (2018). Hubungan Kesepian Lansia Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan. *skripsi*, 1–68. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/260>.
- Rahman, I., Zane, F. L., Lena, B. Y. S., & Amelia, E. R. (2022). Edukasi Pemberian Tes Fukuda Untuk Mengetahui Gangguan Keseimbangan pada Lansia di Komplek BTN Ciereng Subang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPEd)*, 1(2004), 1–5. <https://ejournal.insightpower.org/index.php/JUPEd/article/view/108>
- Ridwan, & Bangsawan, I. (2021). *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula*.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). KBM Indonesia.
- Satria, R. P., & Wibowo, N. Y. (2022). Pengalaman Kesepian Pada Lansia: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 13(1), 90–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.36308/jik.v13i1.358>.
- Syamsul Arifin, B. (2015). Bambang Psikologi Sosial. In *Psikologi Sosial* (Vol. 1, pp. 1–308). *Cv Pustaka Setia*. [https://ecampus-fip.umj.ac.id/pustaka\\_umj/main/search?isbn=9789790765177](https://ecampus-fip.umj.ac.id/pustaka_umj/main/search?isbn=9789790765177).
- Sudariyanto. (2021). *Memahami Interaksi Sosial*. Semarang: Mutiara Aksara.